

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan beban kerja terhadap *universal precautions* di Rumah Sakit Wijaya Kusumah Kuningan Tahun 2025.

##### 5.1.1 Analisis Univariat

#### 1. Gambaran Beban Kerja Perawat di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Wijaya Kusumah Kuningan Tahun 2025.

Berikut gambaran beban kerja perawat di instalasi rawat inap Rumah Sakit Wijaya Kusumah Tahun 2025 :

**Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Beban Kerja Perawat Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Wijaya Kusumah Tahun 2025**

| Beban kerja  | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------------|-----------|----------------|
| berat        | 7         | 12,6           |
| sedang       | 4         | 7,1            |
| ringan       | 45        | 80,3           |
| <b>Total</b> | <b>56</b> | <b>100</b>     |

Sumber : Data Penelitian 2025

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 56 responden hampir seluruhnya memiliki beban kerja ringan sebanyak 45 (80,3%) responden.

## 2. Gambaran *Universal precautions* di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Wijaya Kusumah Kuningan Tahun 2025.

Berikut gambaran *Universal precautions* di instalasi rawat inap Rumah Sakit Wijaya Kusumah Tahun 2025

**Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan *Universal precautions* Perawat Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Wijaya Kusumah Tahun 2025**

| <i>Universal precautions</i> | Frekuensi | Persentase (%) |
|------------------------------|-----------|----------------|
| kurang                       | 7         | 12,5           |
| Cukup                        | 7         | 12,5           |
| Baik                         | 42        | 75             |
| <b>Total</b>                 | <b>56</b> | <b>100</b>     |

Sumber : Data Penelitian 2025

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 56 responden sebagian besar memiliki *universal precautions* baik sebanyak 42 (75%) responden.

### 5.1.2 Analisis Bivariat

Analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui kemaknaan hubungan (membuktikan hipotesis) antara variabel bebas (beban kerja perawat) dan variabel terikat (*Universal precautions*). Analisis bivariat pada penelitian ini menggunakan uji rank spearman. Berikut ini disajikan hasil analisis data dengan menggunakan tabulasi silang yang menjelaskan Pengaruh Beban Kerja Perawat Terhadap Dengan *Universal precautions* Di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Wijaya Kusumah Tahun 2025.

# 1. Pengaruh Beban Kerja dengan *Universal precautions* di Rumah Sakit

Wijaya Kusumah Kuningan Tahun 2025.

**Tabel 5.3** Pengaruh Beban Kerja Dengan *Universal precautions* di Rumah Sakit Wijaya Kusumah Tahun 2025

| Beban Kerja | Universal precautions |      |       |      |      |      | Total |     | p-value | r     |
|-------------|-----------------------|------|-------|------|------|------|-------|-----|---------|-------|
|             | kurang                |      | Cukup |      | Baik |      |       |     |         |       |
|             | N                     | %    | n     | %    | n    | %    | N     | %   |         |       |
| berat       | 5                     | 71,4 | 2     | 28,6 | 0    | 0    | 7     | 100 | 0,000   | 0,480 |
| Sedang      | 0                     | 0    | 4     | 100  | 0    | 0    | 4     | 100 |         |       |
| ringan      | 10                    | 22,2 | 10    | 22,2 | 25   | 55,6 | 45    | 100 |         |       |

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 7 responden yang memiliki beban kerja berat sebagian besar memiliki *universal precautions kurang* sebanyak 5 (71,4%) responden, dari 4 responden yang memiliki beban kerja sedang seluruhnya memiliki *universal precautions sedang* sebanyak 4 (100%) responden dan dari 45 responden yang memiliki beban kerja ringan sebagian besar memiliki *universal precautions baik* sebanyak 25 (55,6%). Berdasarkan uji statistik didapatkan hasil *p-value* sebesar 0,000 dan nilai *r* sebesar 0,480 artinya terdapat hubungan yang sedang antara beban kerja dengan *universal precautions* di instalasi rawat inap Rumah Sakit Wijaya Kusumah Tahun 2025.

## **5.2 Pembahasan**

### **5.2.1 Gambaran Beban Kerja Perawat di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit**

#### **Wijaya Kusumah Kuningan Tahun 2025**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 56 responden hampir seluruhnya memiliki beban kerja baik sebanyak 52 (92,9%). Responden yang memiliki beban kerja ringan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perawat merasakan beban kerja mereka masih dalam batas yang wajar dan dapat ditoleransi. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat tiga aspek utama yang mempengaruhi penilaian terhadap beban kerja, yaitu aspek fisik dan psikologis, aspek manajerial dan lingkungan kerja, serta aspek pengelolaan waktu dan target. Dari aspek fisik dan psikologis, perawat umumnya jarang mengalami kelelahan fisik yang berlebihan atau stres akibat tuntutan pekerjaan, serta masih memiliki waktu istirahat yang cukup. Dari sisi manajerial dan lingkungan kerja, para responden merasa jumlah pasien yang ditangani masih proporsional, tugas administratif tidak terlalu membebani, tersedia fasilitas yang memadai, dan adanya dukungan dari rekan kerja maupun atasan dalam menangani beban kerja. Sementara itu, dalam aspek pengelolaan waktu dan target, sebagian besar perawat merasa memiliki cukup waktu untuk menyelesaikan tugas, tidak terlalu sering bekerja lembur, dan target yang ditetapkan oleh manajemen masih realistis dan tidak mengganggu kualitas pelayanan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi beban kerja ringan oleh perawat dapat dijelaskan melalui beberapa aspek utama. Pertama, adanya dukungan

organisasi dan lingkungan kerja yang kondusif, seperti ketersediaan fasilitas dan alat kerja yang memadai, pembagian tugas yang adil, serta hubungan kerja yang baik dengan rekan sejawat dan atasan. Lingkungan kerja yang positif ini membantu perawat menyelesaikan tugas tanpa merasa terbebani secara berlebihan. Kedua, pengelolaan waktu kerja yang efektif, di mana perawat merasa memiliki cukup waktu untuk menyelesaikan tugas-tugas klinis dan non-klinis, memberikan perawatan sesuai standar, serta mendapatkan waktu istirahat yang memadai selama shift kerja. Ketiga, beban administrasi dan jumlah pasien yang proporsional juga menjadi faktor penting, karena jika jumlah pasien yang ditangani sesuai kapasitas dan dokumentasi tidak berlebihan, maka perawat dapat bekerja dengan lebih fokus dan efisien. Selain itu, target kerja yang realistis dan sesuai kemampuan turut berperan, karena tekanan yang berlebihan untuk mencapai target justru dapat menimbulkan stres dan kelelahan (Hasanah, 2022).

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Lianti (2022), yang menyatakan bahwa beban kerja perawat yang dinilai baik dipengaruhi oleh faktor lingkungan kerja yang mendukung, pembagian tugas yang proporsional, serta adanya dukungan dari tim dan manajemen. Dalam penelitiannya, ditemukan bahwa perawat yang bekerja dalam lingkungan dengan fasilitas memadai, komunikasi yang baik antar staf, dan dukungan atasan yang kuat cenderung memiliki persepsi positif terhadap beban kerja mereka. Selain itu, penelitian oleh (Hunawa et al., 2023) juga menunjukkan bahwa pengelolaan waktu yang baik dan jumlah pasien yang sesuai dengan

kapasitas perawat berkontribusi pada beban kerja yang tidak berlebihan, yang pada akhirnya mendukung kinerja dan kualitas pelayanan keperawatan.

Faktor yang mempengaruhi beban kerja cukup oleh perawat mencerminkan kondisi kerja yang tidak terlalu berat namun juga tidak sepenuhnya ideal. Beban kerja yang cukup menunjukkan adanya tantangan dalam pelaksanaan tugas, tetapi masih dalam batas kemampuan perawat untuk menanganinya. Beberapa faktor yang mempengaruhi beban kerja cukup antara lain adalah jumlah pasien yang mulai melebihi kapasitas optimal, sehingga perawat harus bekerja lebih cepat namun tetap berusaha menjaga kualitas pelayanan. Selain itu, pengelolaan waktu yang belum maksimal juga menjadi faktor, seperti waktu istirahat yang terbatas, pekerjaan administratif yang mulai menyita waktu perawatan langsung, serta kebutuhan untuk sesekali lembur agar tugas selesai. Tekanan pencapaian target yang masih bisa ditoleransi, namun mulai terasa membebani, juga mempengaruhi penilaian ini. Di sisi lain, dukungan dari lingkungan kerja mungkin masih ada, tetapi tidak sepenuhnya konsisten misalnya kurangnya koordinasi tim atau minimnya umpan balik dari atasan. Ketersediaan fasilitas kerja yang tidak selalu memadai, serta adanya tugas-tugas non-klinis yang meningkat, juga menjadi penyebab beban kerja terasa cukup (Asda, 2021).

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Rusdianti (2022) yang menyatakan bahwa beban kerja perawat yang dirasakan cukup

dipengaruhi oleh peningkatan jumlah pasien, tugas administratif yang mulai mengganggu fokus terhadap perawatan pasien, serta keterbatasan waktu dalam menyelesaikan seluruh tanggung jawab kerja. Selain itu, penelitian oleh Khoirunnisa (2021) juga menunjukkan bahwa perawat yang memiliki beban kerja cukup umumnya masih mampu menyelesaikan tugasnya, namun mulai merasakan tekanan dalam hal manajemen waktu dan pencapaian target kerja. Faktor lain seperti dukungan yang tidak konsisten dari atasan atau rekan kerja, serta fasilitas kerja yang tidak selalu tersedia dalam kondisi optimal, turut berkontribusi terhadap persepsi beban kerja yang cukup.

### **5.2.2 Gambaran *Universal precautions* di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Wijaya Kusumah Kuningan Tahun 2025**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 56 responden hampir seluruhnya memiliki *universal precautions* baik sebanyak 42 (75%). Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kategori *universal precautions* baik. Pertama, dari aspek hand hygiene, perawat mungkin belum sepenuhnya mengikuti prosedur enam langkah mencuci tangan, atau tidak konsisten melakukan cuci tangan sebelum dan sesudah kontak dengan pasien serta sebelum melakukan tindakan keperawatan. Ketidakteraturan dalam praktik ini menunjukkan bahwa kesadaran atau kepatuhan terhadap prosedur kebersihan tangan masih kurang optimal. Kedua, pada aspek penggunaan sarung tangan, perawat mungkin menggunakan sarung tangan saat melakukan tindakan, namun belum rutin mengganti sarung tangan antar tindakan atau antar pasien, atau

tidak segera melepaskannya setelah digunakan. Hal ini menunjukkan adanya kelemahan dalam memahami prinsip pencegahan kontaminasi silang. Ketiga, dalam aspek perlindungan dari tusukan jarum atau benda tajam, responden kemungkinan masih melakukan praktik yang berisiko, seperti menutup ulang jarum suntik (*recapping*), membuang jarum tidak pada safety box, atau tidak menggunakan teknik satu tangan jika *recapping* diperlukan.

Faktor yang mempengaruhi penerapan *universal precautions* dalam kategori baik dapat disebabkan oleh beberapa hal yang saling berkaitan. Pertama, tingkat pengetahuan dan kesadaran perawat terhadap pentingnya pencegahan infeksi mungkin belum optimal, sehingga beberapa prosedur standar seperti cuci tangan enam langkah atau penggunaan sarung tangan yang benar belum dilakukan secara konsisten. Kedua, kurangnya ketersediaan fasilitas penunjang, seperti wastafel, sabun, *hand sanitizer*, sarung tangan, atau *safety box*, dapat menjadi hambatan dalam menerapkan tindakan pencegahan secara menyeluruh. Ketiga, beban kerja yang tinggi dan keterbatasan waktu juga menjadi faktor penting, di mana perawat cenderung mengabaikan beberapa prosedur karena harus menyelesaikan banyak tugas dalam waktu singkat. Selain itu, budaya kerja di lingkungan rumah sakit yang belum sepenuhnya menekankan pentingnya kepatuhan terhadap protokol *universal precautions* juga turut berkontribusi, terutama jika tidak ada pengawasan atau evaluasi rutin dari manajemen. Faktor lainnya adalah kebiasaan atau pengalaman kerja sebelumnya, di mana

perawat mungkin terbiasa dengan cara kerja yang tidak sesuai standar namun dianggap efisien (Febriana, 2024).

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Susila (2021) yang menyatakan bahwa penerapan *universal precautions* dalam kategori baik sering kali disebabkan oleh rendahnya tingkat kepatuhan perawat terhadap prosedur pencegahan infeksi, terutama dalam hal kebersihan tangan dan penggunaan alat pelindung diri. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa beban kerja tinggi dan ketersediaan fasilitas yang terbatas berkontribusi terhadap tidak optimalnya implementasi tindakan pencegahan standar. Selain itu, penelitian oleh Wahyuni (2021) menunjukkan bahwa perawat yang memiliki pengetahuan cukup namun tidak mendapatkan supervisi yang memadai cenderung tidak konsisten dalam menerapkan langkah-langkah *universal precautions* secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil penelitian juga terdapat faktor yang mempengaruhi *universal precautions* cukup disebabkan oleh tingkat kepatuhan yang belum optimal, di mana perawat sudah memahami pentingnya prosedur seperti cuci tangan enam langkah atau penggunaan sarung tangan, tetapi pelaksanaannya masih bergantung pada kondisi tertentu, seperti ketersediaan waktu atau alat. Ketersediaan fasilitas juga menjadi faktor penting meskipun sarana seperti sabun, hand sanitizer, dan safety box tersedia, namun jumlah atau penempatannya mungkin kurang strategis, sehingga menyulitkan akses cepat saat dibutuhkan. Selain itu, beban kerja sedang hingga tinggi turut memengaruhi, di mana perawat merasa terdesak

oleh waktu dan prioritas tugas lain, sehingga prosedur *universal precautions* tidak selalu menjadi fokus utama. Kurangnya pengawasan dan evaluasi rutin dari pihak manajemen juga menyebabkan tidak ada pemantauan langsung terhadap kepatuhan perawat dalam menjalankan standar pencegahan infeksi. Budaya kerja yang belum sepenuhnya mendukung penerapan protokol secara disiplin serta minimnya pelatihan berkelanjutan juga berperan, karena perawat tidak selalu mendapatkan pembaruan informasi atau motivasi untuk menerapkan standar secara menyeluruh (Liliandriani, 2021).

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Susanto (2023) yang menemukan bahwa tingkat kepatuhan perawat terhadap *universal precautions* dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas yang memadai, beban kerja, serta dukungan manajemen dalam bentuk pengawasan dan pelatihan berkelanjutan. Selain itu, penelitian oleh Sinaga (2022) juga menunjukkan bahwa meskipun perawat memiliki pengetahuan yang baik tentang prosedur pencegahan infeksi, pelaksanaan yang konsisten seringkali terganggu oleh keterbatasan waktu, kurangnya pengawasan, dan budaya kerja yang kurang mendukung penerapan protokol secara disiplin.

### **5.2.3 Pengaruh Beban Kerja terhadap *Universal precautions* di Rumah Sakit Wijaya Kusumah Kuningan Tahun 2025.**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 4 responden yang memiliki beban kerja sedang seluruhnya memiliki *universal precautions* cukup sebanyak 4 (100%) responden dan dari 52 responden yang memiliki beban kerja ringan hampir seluruhnya memiliki *universal*

*precautions* baik sebanyak 42 (80,8%). Berdasarkan uji statistik didapatkan hasil *p-value* sebesar 0,000 dan nilai *r* sebesar 0,480 artinya terdapat Pengaruh yang sedang antara beban kerja dengan *universal precautions* di instalasi rawat inap Rumah Sakit Wijaya Kusumah Tahun 2025.

Pengaruh antara beban kerja dengan penerapan *universal precautions* di rumah sakit sangat erat dan saling mempengaruhi. Beban kerja yang tinggi atau berlebihan pada perawat dapat mengganggu konsistensi dan kualitas penerapan tindakan pencegahan infeksi seperti *universal precautions*. Ketika perawat menghadapi jumlah pasien yang banyak, tekanan waktu yang ketat, serta tugas administratif yang menumpuk, mereka cenderung mengalami kelelahan fisik dan mental. Kondisi ini dapat menyebabkan penurunan fokus dan kepatuhan terhadap protokol keselamatan, seperti cuci tangan yang benar, penggunaan sarung tangan, dan pengelolaan limbah medis secara tepat. Sebaliknya, jika beban kerja berada dalam batas yang wajar, perawat memiliki waktu dan energi yang cukup untuk melaksanakan *universal precautions* secara lengkap dan konsisten, sehingga risiko penularan infeksi dapat diminimalkan. Beban kerja yang terkontrol juga memungkinkan perawat untuk lebih teliti dalam mengikuti prosedur, melakukan pengawasan diri, dan berinteraksi dengan pasien secara optimal tanpa mengabaikan aspek keselamatan (Novdianto, 2025).

Pengaruh antara beban kerja ringan tetapi penerapan *universal precautions* yang masih dalam kategori cukup disebabkan oleh beberapa faktor. Meskipun beban kerja perawat tergolong wajar dan tidak berlebihan

sehingga memungkinkan mereka untuk menyelesaikan tugas dengan efisien, hal ini tidak otomatis menjamin kepatuhan penuh terhadap protokol *universal precautions*. Faktor utama yang menyebabkan kondisi ini adalah ketidaksempurnaan dalam penerapan standar pencegahan infeksi yang dipengaruhi oleh aspek non-berhubungan langsung dengan beban kerja, seperti ketersediaan fasilitas dan alat pelindung diri yang belum optimal serta kurangnya pengawasan atau pelatihan yang berkelanjutan. Selain itu, meskipun waktu dan tenaga cukup, perawat mungkin masih menghadapi kendala budaya kerja atau kebiasaan lama yang membuat pelaksanaan *universal precautions* belum sepenuhnya disiplin. Faktor psikologis seperti rasa percaya diri yang berlebihan atau merasa prosedur tersebut membuang waktu juga dapat berkontribusi (Sinaga, 2022).

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Khoirudin (2021) Hasil penelitian menunjukkan faktor yang dominan dengan tindakan pengendalian infeksi pada perawat adalah ketersediaan sarana dalam mempengaruhi pelaksanaan universal precaution, terlihat dari nilai koefisien B (3.462) dan odds ratio (31.896) yang paling besar diantara variabel lainnya. Perlu adanya untuk mengelola faktor tersebut agar tidak terjadi bertambahnya angka kejadian *Healthcare Associated Infections (HAIs)* dan penurunan mutu pelayanan di Rumah Sakit di Kota Semarang.

Dari hasil penelitian peneliti berasumsi bahwa beban kerja berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan tenaga kesehatan dalam menerapkan *universal precautions*. Beban kerja yang tinggi dapat menurunkan konsentrasi, menyebabkan kelelahan, dan mengurangi

kesempatan mengikuti pelatihan, sehingga berdampak pada penurunan pengetahuan dan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan. Sebaliknya, beban kerja yang seimbang memberi tenaga kesehatan waktu dan energi untuk menjalankan prosedur dengan baik.

Selain itu, beban kerja juga berkaitan dengan faktor lain seperti ketersediaan alat pelindung diri dan pelatihan. Beban kerja yang terkelola memungkinkan tenaga kesehatan lebih siap menghadapi tantangan kerja dan lebih efektif dalam menyerap pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan beban kerja penting dalam mendukung keselamatan kerja.

Implikasi dari temuan ini menyarankan manajemen rumah sakit untuk mengatur jadwal kerja secara proporsional dan menyediakan waktu khusus untuk pelatihan. Di sisi pendidikan, kurikulum keperawatan juga perlu memasukkan materi tentang manajemen beban dan stres kerja agar lulusan lebih siap menghadapi dunia kerja. Sinergi antara institusi pendidikan dan fasilitas layanan kesehatan sangat penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman dan efisien.

### **5.3 Keterbatasan Penelitian**

Berikut adalah keterbatasan penelitian :

1. Desain penelitian yang digunakan adalah cross sectional, sehingga hasil yang diperoleh hanya menggambarkan hubungan pada satu waktu dan tidak dapat menentukan hubungan sebab-akibat.

2. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner, sehingga data yang diperoleh bergantung pada kejujuran dan persepsi responden, yang berpotensi menimbulkan bias.
3. Variabel yang diteliti masih terbatas, sehingga kemungkinan ada faktor lain yang berpengaruh tetapi belum tercakup dalam penelitian ini.